

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



M A K A L A H

**UPAYA MENCEGAH KECELAKAAN ANAK BUAH
KAPAL BAGIAN MESIN GUNA MENUNJANG
KELANCARAN PENGOPERASIAN KAPAL DI TB AL
KHARSAAH 45**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Untuk Penyelesaian Program Diklat Pelaut – 1**

Oleh :

S U P O N O

NIS. 01707 / T - I

PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT - I

J A K A R T A

2 0 2 1

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



TANDA PERSETUJUAN MAKALAH

Nama	: SUPONO
NIS	: 01707 / T - I
Program Pendidikan	: DIKLAT PELAUT – ATT I
Jurusan	: TEKNIKA
Judul	: UPAYA MENCEGAH KECELAKAAN ANAK BUAH KAPAL BAGIAN MESIN GUNA MENUNJANG KELANCARAN PENGOPERASIAN KAPAL DI TB AL KHARSAH 45

Jakarta, 30 Juli 2021

Pembimbing I

Effendi, ST.
NIP. 195810101982031004

Pembimbing II

AN. Pramono SH,MM
Dosen STIP

Mengetahui :

Ketua Program Studi Teknika

Diah Zakiah, ST., MT
Penata Tk.1 (III/d)
NIP. 197905172006042005

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



TANDA PENGESAHAN MAKALAH

Nam : SUPONO
NIS : 01707 / T - I
Program Pendidikan : DIKLAT PELAUT - ATT I
Jurusan : TEKNIKA
Judul : UPAYA MENCEGAH KECELAKAAN ANAK BUAH
KAPAL BAGIAN MESIN GUNA MENUNJANG
KELANCARAN PENGOPERASIAN KAPAL DI TB
AL KHARSAAH 45

Penguji I,

Hariaya, MM

NIP.196603101999031002

Penguji II,

Ir. Theo F. Kalang, MT

Dosen

Penguji III,

Effendi, ST, MM

NIP.195810101982031004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Teknika

Diah Zakiah, ST, MT

NIP. 197905172006042005

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas segala rahmat serta hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan makalah ini berdasarkan kurikulum dan persyaratan untuk menempuh program ATT – 1 angkatan 58 tahun ajaran 2021 di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. Penulisan makalah ini berdasarkan motivasi penulis untuk membahas beberapa permasalahan yang terjadi di atas kapal TB. AL KHARSAAH 45, ketika penulis bekerja sebagai masinis di kapal tersebut, dimana dalam hal ini penulis tertarik menulis judul makalah :

UPAYA MENCEGAH KECELAKAAN ANAK BUAH KAPAL BAGIAN MESIN GUNA MENUNJANG KELANCARAN PENGOPERASIAN KAPAL DI TB AL KHARSAAH 45

Dalam penulisan makalah ini penulis, menyampaikan apa yang diketahui sesuai dengan yang di dapat selama penulis bekerja di atas kapal TB AL KHARSAAH 45. Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus di perbaiki dalam pengambilan data maupun penulisan, Tetapi penulis mencoba untuk menyusun makalah ini berdasarkan sumber - sumber yang di peroleh di atas kapal.

Demi sempurna nya makalah ini penulis menyadari begitu banyak bimbingan dan bantuan yang di dapat secara langsung maupun tidak langsung dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik serta tepat waktunya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Yth Bapak Amiruddin, MM. Kepala Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta
2. Yth Bapak Dr. Ali Muktar Sitompul, MT. Kepala Divisi Pengembangan Usaha Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
3. Yth Ibu Diah Zakiah, ST., MT. Ketua Jurusan Teknik Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
4. Yth Bapak Effendi, ST. MM. Dosen Pembimbing I Dalam Penyusunan Makalah Sek
5. olah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
6. Yth Bapak AN. Pramono, SH. MM. Dosen Pembimbing II Dalam Penyusunan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
7. Yth Bapak/Ibu Dosen Pengajar, Penguji dan Instruktur Program DIKLAT PELAUT ATT-1, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
8. Yth Staf dan Karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
9. Yang terkasih Erma Nuryani (Istri), M Fathan Rizky S (anak) atas Doa dan motivasinya selama penulis menjalani pendidikan.
10. Rekan-rekan Sesama Peserta Program DIKLAT PELAUT TINGKAT 1, ATT-1 Angkatan 58 Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta Tahun 2021, yang senantiasa memberikan masukan selama penulis menjalani pendidikan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih kurang baik dan jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari rekan-rekan dan pembaca sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan makalah ini

Jakarta, 30 Juli 2021

Penulis



SUPONO

NIS : 01707 / T- 1

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
TANDA PERSETUJUAN MAKALAH.....	ii
TANDA PENGESAHAN MAKALAH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv & v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR PUSTAKA.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Metode Penelitian.....	4
E. Waktu dan Tempat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kerangka Pemikiran	26
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	27
B. Analisis Data	28
C. Pemecahan Masalah	
1. Alternatif Pemecahan Masalah.....	34
2. Evaluasi Terhadap Alternatif Pemecahan Masalah.....	39
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	43
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keselamatan kerja awak kapal merupakan faktor utama dalam prinsip kerja di atas kapal. Dengan adanya bekal pemahaman mengenai keselamatan kerja di atas kapal diharapkan dapat dicegah kecelakaan kerja yang mungkin terjadi. Untuk menunjang keselamatan pelayaran, khususnya pencegahan kecelakaan di kamar mesin maka diperlukan koordinasi dan keterampilan Anak Buah Kapal (ABK) dan peralatan keselamatan kerja yang memadai.

Kecelakaan kerja merupakan sesuatu hal yang tidak diharapkan dan dapat terjadi sewaktu-waktu, maka dalam upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, dilakukan juga usaha meningkatkan keselamatan kerja ABK serta menerapkan *safety management system* (SMS).

Maka para pelaut sebagai sumber daya manusia harus membuktikan bahwa keahlian serta kecakapan yang dimilikinya sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan. Hal ini Kementerian Perhubungan melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan dalam proses pendidikan tingkat DP-I Tehnika juga diberikan pengetahuan tentang kepemimpinan (leadership) di kamar mesin.

Pada dasarnya dalam melaksanakan setiap pekerjaan meskipun dengan didukung oleh teknologi yang maju dan sumber daya manusia yang terampil, tidak dapat dijadikan jaminan bahwa resiko yang menyertai pekerjaan tersebut hilang. Selalu terdapat resiko yang menyertai, besar kecilnya resiko yang ada ditentukan oleh faktor sumber daya manusianya. Adapun resiko yang dimaksud lebih mengarah pada terjadinya bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan dan juga mempengaruhi kesehatan awak kapal pada saat berada di atas kapal, khususnya di

kamar mesin. Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial.

Fakta yang penulis temui di atas TB. AL KHARSAAH 45 manajemen keselamatan kerja belum diterapkan secara maksimal sehingga pelaksanaan tugas dan prosedur perawatan di kamar mesin tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan dari aspek sumber daya manusia dan peralatan keselamatan kerja. Dari aspek sumber daya manusia seperti kurangnya tingkat kedisiplinan ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja dan kurangnya tingkat kompetensi ABK mesin. Sedangkan dari aspek peralatan keselamatan kerja seperti peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya, kondisi alat keamanan pada permesinan tidak terawat atau rusak dan penempatan alat-alat kerja yang tidak sesuai tempatnya.

Beberapa kejadian yang terjadi di atas TB. AL KHARSAAH 45 sebagai *Chief Engineer* diantaranya yaitu *oiler* terjatuh dikarenakan terpeleset saat turun dari anak tangga. *Oiler* tersebut hanya menggunakan sandal saat hendak melakukan perawatan di kamar mesin. Sebelumnya *oiler* sudah ditegur untuk menggunakan *safety shoes* akan tetapi tidak menghiraukan. Selain itu, saat akan memulai melakukan pemindahan *cylinder head* di kamar mesin. *Oiler* mendorong pipa seorang diri, tanpa memperhatikan faktor keselamatan dirinya, sehingga hampir saja terjadi kecelakaan. Mengetahui hal tersebut, Kepala Kamar Mesin langsung memerintahkan ABK lainnya untuk meneruskan pekerjaan *oiler* tersebut. Hal ini menyebabkan *Oiler* tersinggung sehingga berakibat pada hubungan kerja yang tidak baik. Akibat kejadian tersebut kaki *oiler* patah sehingga harus mendapatkan perawatan secara intensif. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka penulis mencoba untuk menuangkannya dalam bentuk makalah dengan judul : **“UPAYA MENCEGAH KECELAKAAN ANAK BUAH KAPAL BAGIAN MESIN GUNA MENUNJANG KELANCARAN PENGOPERASIAN KAPAL DI TB AL KHARSAAH 45”**

B. IDENTIFIKASI, BATASAN DAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pelaksanaan kerja yang kurang terarah menjadi faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan kerja di kamar mesin. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. ABK mesin tidak disiplin dalam menggunakan alat keselamatan kerja
- b. Peralatan keselamatan kerja di atas kapal kurang memadai
- c. Penempatan alat-alat kerja yang tidak sesuai tempatnya
- d. Pelaksanaan tugas dan prosedur perawatan di kamar mesin tidak terlaksana dengan baik

2. Batasan Masalah

Oleh karena luasnya pembahasan mengenai pencegahan kecelakaan kerja di kamar mesin khususnya di TB. AL KHARSAAH 45, maka agar pembahasannya lebih focus, pembahasan makalah ini dibatasi pada masalah yang menjadi prioritas, yaitu berkisar tentang :

- a. ABK mesin tidak disiplin dalam menggunakan alat keselamatan kerja
- b. Peralatan keselamatan kerja di atas kapal kurang memadai

3. Rumusan Masalah

Agar permasalahan lebih mudah dicarikan solusi pemecahannya maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

- a. Mengapa ABK mesin tidak disiplin dalam menggunakan alat keselamatan kerja ?
- b. Mengapa peralatan keselamatan kerja di atas kapal kurang memadai ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini diantaranya yaitu :

- a. Untuk mengetahui dan mencari penyebab ABK tidak disiplin dalam menggunakan alat keselamatan kerja.
- b. Untuk mengetahui dan mencari penyebab peralatan keselamatan kerja diatas kapal kurang memadai.

2. Manfaat Penelitian

Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi yang berguna dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Teoritis

Tujuan makalah ini disusun diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri maupun bagi kawan-kawan satu profesi, untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keselamatan dan sebagai bahan referensi bagi perpustakaan STIP Jakarta dan rekan-rekan sesama Masinis.

b. Aspek Praktis

Makalah ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran kepada perusahaan terkait maupun perusahaan-perusahaan pelayaran lainnya dalam meningkatkan perawatan di kamar mesin yang terarah dan tepat sasaran sehingga dapat menjamin keselamatan kerja.

D. METODE PENELITIAN

1. Metode Pendekatan

Dalam pembuatan makalah ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode-metode antara lain :

a. Studi Kasus

Penulis menyelenggarakan penelitian dalam rangka mengatasi masalah berupa kejadian nyata di TB. AL KHARSAAH 45 manajemen keselamatan kerja.

b. *Problem Solving*

Dalam penulisan makalah ini, penulisan memecahkan masalah kurangnya persiapan yang dilakukan oleh awak kapal TB. AL KHARSAAH 45 dalam meningkatkan manajemen keselamatan kerja. Penulis mengatasi pemecahan masalahnya berdasarkan pengamatan langsung terhadap kurang persiapan yang dilakukan oleh awak kapal dan dari referensi buku-buku pendukung perpustakaan yang ada hubungan dengan manajemen keselamatan kerja.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penulis didalam pembuatan makalah ini, menggunakan teknik-teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut :

a. **Teknik Observasi (Pengamatan)**

Dalam tehnik observasi ini terdapat 3 jenis diantaranya;

- Observasi partisipasi: dimana peneliti ikut sebagai partisipan dalam melaksanakan observasi. Penulis melakukan pengamatan / mengalami secara langsung di atas kapal TB. AL KHARSAAH 45 terutama manajemen keselamatan kerja, dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang akurat karena peneliti dapat menyaksikan, memahami serta memperhatikan obyek dari dekat.
- Observasi sistematik: observasi dimana factor-faktor yang diamati sudah terdaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut katagorinya. Peneliti mengadakan pengamatan langsung di TB Al Kharsaah 45 terhadap obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan, dimana suatu kejadian pada ABK dengan luka di kakinya, dimana waktu, tempat kejadian atau kronologis kecelakaan yang di dapatkan dari masinis jaga, dengan mencatatnya:

pada tanggal 19 oktober 2020 jam 14.10 telah terjadi kecelakaan di kamar mesin terhadap oiler.

- Observasi eksperimental: observasi dimana dengan sengaja menimbulkan gejala tertentu untuk dapat diobservasi, observer membuat sesuatu perangsang berupa suatu situasi yang sengaja diselenggarakan dilingkungan obyek yang akan di observasi, dalam hal ini peneliti melakukan penglihatan setiap waktu, kebiasaan yang dilakukan ABK tentang keselamatan kerja setelah kejadian oiler kecelakaan, tentang ada tidaknya perubahan sikap atas keselamatan kerja 2.5 bulan (20 oktober 2020 – 05 januari 2021).

b. Teknik Dokumentasi

Penulis melakukan studi perpustakaan dengan pengamatan melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan penulisan makalah ini.

3. Subjek Penelitian

Dalam penyusunan makalah ini, penulis mengambil kapal TB. AL KHARSAAH 45 sebagai subjek pada penelitian lakukan dengan kaitannya dengan manajemen keselamatan kerja.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam pembuatan makalah ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dimana penulis mencoba untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi yaitu mulai dari faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.

E. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

1. Waktu Penelitian

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada saat penulis bekerja di atas TB. Al KHARSAAH 45 sebagai *Chief Engineer* sejak tanggal 11 Maret 2020 sampai dengan tanggal 15 Januari 2021.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan penulis adalah di atas TB. Al KHARSAAH 45 salah satu kapal jenis *tugboat* milik perusahaan Nakilat Svitser Wijsmuller yang beroperasi di perairan Ras Laffan Port Qatar.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan makalah ini disajikan sesuai dengan sistematika penulisan makalah yang telah ditetapkan dalam buku pedoman penulisan makalah yang ditentukan. Dengan sistematika yang ada maka diharapkan untuk mempermudah penulisan makalah ini secara benar dan terperinci. Makalah ini terbagi dalam 4 (empat) bab sesuai dengan urutan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan pendahuluan yang mengutarakan latar belakang sebagai alasan memilih judul dimana *Oiler* mendorong pipa seorang diri, tanpa memperhatikan faktor keselamatan dirinya, sehingga hampir saja terjadi kecelakaan. Identifikasi, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk menganalisa data-data yang didapat melalui buku-buku sebagai referensi untuk mendapatkan informasi dan juga sebagai tinjauan pustaka, seperti teori tentang Kecelakaan Kerja, Keselamatan Kerja dan juga aturan internasional yang berkaitan dengan masalah yang dibahas seperti *Safety Of Life At Sea* (SOLAS) *International Safety Management (ISM) Code*, Konvensi *Standard Training and Certification of Watchkeeping (STCW) 1978, amendment 2010*. Pada landasan teori ini juga terdapat kerangka pemikiran yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data yang merupakan data yang diambil dari lapangan berupa fakta-fakta yang terjadi selama penulis bekerja di atas TB. AL KHARSAAH 45 sebagai *Chief Engineer*. Dengan digambarkan dalam deskripsi data, kemudian dianalisis mengenai permasalahan yang terjadi yaitu ABK kurang disiplin tentang keselamatan kerja di kamar mesin dan peralatan keselamatan yang kurang memadai serta menjabarkan pemecahan dari permasalahan tersebut sehingga permasalahan yang sama tidak terjadi lagi dengan kata lain menawarkan solusi terhadap penyelesaian masalah tersebut.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan kesimpulan dari perumusan masalah yang dibahas mengenai ABK yang kurang menghiraukan keselamatan kerja di kamar mesin dan peralatan keselamatan kerja yang kurang memadai. Dan juga saran yang berasal dari evaluasi pemecahan masalah yang dibahas didalam penulisan makalah ini dan merupakan masukan untuk perbaikan yang akan dicapai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan teori-teori dan istilah-istilah yang berhubungan dan mendukung dari pembahasan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut pada masalah ini yang bersumber dari referensi buku-buku pustaka yang terkait.

1. Kecelakaan

a. Definisi Kecelakaan

Menurut Suma'mur (2009:34) bahwa kecelakaan merupakan kejadian yang tidak terencana dan terkontrol, yang disebabkan oleh manusia, situasi atau faktor lingkungan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang mengganggu proses kerja, yang dapat (ataupun tidak) menimbulkan *injury*, kesakitan, kematian, kerusakan property atau kejadian yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan yang menimbulkan kerugian pada manusia, kerusakan property ataupun kerugian proses kerja, sebagai akibat dari kontak dengan substansi atau sumber energi yang melebihi batas kemampuan tubuh, alat atau struktur.

b. Penyebab Terjadinya Kecelakaan

Untuk dapat mencegah kecelakaan kerja di kamar mesin, maka harus mengetahui penyebab terjadinya kecelakaan tersebut. Menurut Goenawan Danoeasmoro, M.Mar.E (2003:23) hal– hal yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan, yaitu :

- 1) Tindakan tidak aman dari manusia/*unsafe acts*
 - a) Bekerja tanpa kewenangan,

- b) Gagal untuk memberi peringatan,
- c) Bekerja dengan terburu-buru,
- d) Menggunakan alat pelindung yang salah,
- e) Menggunakan alat keselamatan / pelindung yang rusak,
- f) Bekerja tanpa prosedur yang benar,
- g) Tidak memakai alat keselamatan kerja,
- h) Melanggar peraturan keselamatan kerja,
- i) Bergurau di tempat kerja, dan lain sebagainya.

Seseorang melakukan tindakan tidak aman atau kesalahan yang mengakibatkan kecelakaan disebabkan karena :

- (1) Tidak diberitahu atau tidak ada familiarisasi

Yang bersangkutan tidak mengetahui bagaimana melakukan pekerjaan dengan aman dan tidak mengetahui bahaya- bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan.

- (2) Tidak mampu/tidak bisa

Yang bersangkutan telah mengetahui cara yang aman, bahaya-bahayanya, tetapi karena belum mampu atau kurang ahli, akhirnya melakukan kesalahan atau kegagalan yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan.

- (3) Melawan perintah atau ogah-ogahan / setengah-tengah

Walaupun telah mengetahui dengan jelas cara kerja dan bahaya-bahaya yang ada serta yang bersangkutan mampu melakukannya, tetapi karena kemauan tidak ada, akhirnya melakukan kesalahan atau mengakibatkan kecelakaan.

- 2) Keadaan tidak aman / *unsafe condition* :

- a) Peralatan pengaman yang tidak memenuhi syarat.
- b) Peralatan yang rusak atau tidak dapat dipakai.
- c) Ventilasi ruang / tempat kerja yang terlalu sesak, lembab, bising.

- d) Kurang sarana pemberi tanda / alarm
- e) Keadaan udara beracun, gas, debu, uap, dsb

Tindakan tidak aman dan keadaan tidak aman inilah yang selanjutnya akan menimbulkan kecelakaan dalam bentuk:

- (1) Terjatuh.
- (2) Terbakar/terkena ledakan.
- (3) Tertimpa benda jatuh.
- (4) Terkena tegangan listrik
- (5) Kontak dengan benda berbahaya atau radiasi.

3) Perencanaan dalam setiap pekerjaan

Dalam melaksanakan manajemen berarti mengadakan perencanaan dalam setiap pekerjaan yang akan dilaksanakan dimana modal dasar dari suatu perusahaan yaitu :

- a) *Man* : Yaitu orang yang direncanakan untuk melaksanakan pekerjaan yang direncanakan.
- b) *Money* : Dana atau biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan yang direncanakan.
- c) *Material* : Peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kerja, yang direncanakan.
- d) *Machine* : Sarana atau mesin yang diperlukan untuk keperluan pekerjaan.
- e) *Methode* : Cara-cara dalam melaksanakan pekerjaan.
- f) *Informasi* : Untuk mengetahui situasi dan kondisi pelayaran.
- g) *Time* : Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan

c. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur (2009:59), kecelakaan kerja kerja dapat dicegah dengan :

1) Pendekatan Sub Sistem Lingkungan Fisik

Usaha keselamatan kerja yang diarahkan pada lingkungan fisik ini bertujuan untuk menghilangkan, mengendalikan atau mengurangi akibat dari bahaya-bahaya yang terkandung dalam peralatan, maupun lingkungan kerja. Bahaya adalah suatu keadaan atau perubahan lingkungan yang mengandung potensi untuk menyebabkan cedera, penyakit, kerusakan harta benda. Bahaya ini dapat berbentuk bahaya mekanik, fisik, kimia, dan listrik. Dalam hal ini usaha untuk mengurangi kecelakaan kerja sekecil mungkin dengan cara sebagai berikut :

- a) Perancangan mesin atau peralatan dengan memperhatikan segi keselamatan
- b) Perancangan peralatan atau lingkungan kerja yang sesuai dengan batas kemampuan kerja sehingga dapat dihindari ketegangan jiwa, badan maupun penyakit kerja terhadap manusia.
- c) Pembelian yang didasarkan mutu dan syarat keselamatan kerja.
- d) Pengelolaan (pengangkutan, penyusunan, penyimpanan) bahan-bahan produksi dengan memperhitungkan standar keselamatan yang berlaku.
- e) Pembuangan bahan limbah / ballast / air got dengan memperhitungkan kemungkinan bahayanya, baik terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.

2) Pendekatan sub Sistem Manusia

Tinjauan terhadap unsur manusia ini dapat berdiri sendiri tetapi harus dikaitkan dengan interaksinya bersama unsur lingkungan fisik dan sistim manajemen. Dari sudut manusia secara pribadi kita harus mengusahakan agar dapat dicapainya penempatan kerja yang benar disertai suasana kerja yang baik. Oleh karena itu usaha pencegahan kecelakaan ditinjau dari sudut unsur manusia meliputi :

a) Dari segi Kemampuan

Dari segi kemampuan dapat dilakukan program pemilihan penempatan dan pemindahan pegawai yang baik, selain itu perlu dilaksanakan pendidikan yang terpadu bagi semua ABK sesuai dengan kebutuhan jabatan yang ada. ABK yang secara fisik mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik perlu dilakukan:

- (1) Uji kesehatan pra kerja
- (2) Uji kesehatan tahunan secara berkala
- (3) Penempatan kerja yang baik
- (4) Uji kesehatan untuk pemindahan ABK pengamatan keterbatasan fisik.

b) Dari segi Kemauan

Dari segi kemauan perlu dilakukan program yang mampu / mau memberikan motivasi pada para pekerja agar bersedia secara aman. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan ABK dalam bidang keselamatan kerja antara lain :

- (1) Contoh yang diberikan oleh pengawas, pimpinan madya maupun pejabat tertinggi diperusahaan.
- (2) Komunikasi tentang keselamatan kerja.
- (3) Partisipasi karyawan tentang keselamatan kerja, *safety meeting*.
- (4) Penerapan peraturan keselamatan kerja.
- (5) Keadaan mental seperti marah, ketegangan kerja (*stress*), kelemahan mental, dapat diatasi melalui perencanaan alat dan pengawasan yang baik sehingga tercipta suasana kerja yang aman dan nyaman.

3) Pendekatan Sistim Manajemen

Manajemen merupakan unsur penting dalam usaha penanggulangan kecelakaan, karena manajemen yang menentukan pengaturan unsur produksi lainnya. Dalam kaitannya dengan manajemen ini, perlu digaris bawahi bahwa keselamatan kerja yang baik harus terpadu dalam kegiatan perusahaan ini dapat terwujud jika keselamatan kerja dipadukan dalam sistim prosedur yang ada dalam perusahaan.

Umumnya usaha-usaha ini dirumuskan dalam suatu program keselamatan kerja yang komponen- komponennya adalah :

- a) Kebijakan keselamatan kerja (*safety policy*) dan partisipasi manajemen (*management participation*)
- b) Pembagian tanggung jawab dan pertanggung jawaban (*Accountability*) dalam bidang keselamatan kerja
- c) Panitia keselamatan kerja (*Safety Committe*)
- d) Peraturan standart dan prosedur keselamatan kerja
- e) Sistem untuk menentukan bahaya, baik yang potensial melalui inspeksi, analisa kegagalan (*Fault tree analysis*) dan analisa keselamatan (*Job safety observation*)

2. Manajemen Keselamatan Kerja

a. Definisi Manajemen Keselamatan Kerja

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu satu aktifitas untuk membuat lingkungan kerja aman, nyaman dan cara penambahan dan pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial. Keselamatan dan kesehatan kerja dengan cara khusus mempunyai tujuan untuk menghindar atau kurangi kecelakaan, dan untuk mengamankan kapal, perlengkapan kerja.

Komponen yang terutama dalam melindungi keselamatan jiwa dan keselamatan perlengkapan kerja yaitu pengetahuan mengenai pemakaian peralatan keselamatan kerja bagi awak kapal, intinya yaitu pada awak

kapal bagian mesin. Pemakaian alat peralatan ini sudah di standarisasi baik dengan cara nasional maupun internasional, hingga wajib dipakai saat akan melakukan aktifitas kerja intinya yaitu aktifitas di ruangan mesin. Ada banyak jenis peralatan keselamatan kerja, dari mulai pelindung kepala, tubuh sampai kaki sudah disediakan. Dengan hal tersebut kenyamanan kerja pada lingkungan kerja bisa terwujud, dan kecelakaan yang disebabkan karena factor kelalaian manusia ataupun aspek karena kelelahan bahan kemungkinan yang ditimbulkannya bisa diperkecil atau di jauhi.

1) Ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja

Ketentuan peraturan yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja di kapal diantaranya sebagai dibawah ini :

- a) UU No.1 Th.1970 tentang keselamatan kerja.
- b) Ketentuan menteri no.4 Th.1980 tentang kriteria pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api enteng.
- c) SOLAS 1974 bersama amandemen-amandemennya tentang kriteria keselamatan kapal.
- d) STCW 1978 Amandemen 1995 tentang standart kursus bagi beberapa pelaut.
- e) ISM Code tentang kode manajemen internasional untuk keselamatan pengoperasian kapal dan pencegahan pencemaran.
- f) Occupational Health Th.1950 tentang usaha kesehatan kerja.
- g) International Code of practice tentang panduan-panduan mengenai prosedur atau keselamatan kerja disuatu perlengkapan, pengoperasian kapal dan terminal.
- h) Peraturan Pemerintah No.50/2012.

2) Perlengkapan keselamatan kerja paling utama diatas kapal

Keselamatan kerja adalah prioritas utama bagi seorang pelaut professional saat bekerja diatas kapal. Semua perusahaan pelayaran meyakinkan kalau ABK mereka ikuti prosedur keamanan pribadi dan

ketentuan untuk semua operasi yang dibawa diatas kapal. Untuk meraih optimal di kapal, langkah dasar yaitu meyakinkan kalau semua ABK menggunakan perlengkapan pelindung pribadi mereka dibuat untuk beragam jenis pekerjaan yang dikerjakan pada kapal.

Dibawah ini yaitu perlengkapan dasar perlengkapan pelindung diri yang perlu ada di satu kapal untuk menanggung keselamatan kerja pekerja :

- a) Baju pelindung : Baju pelindung yaitu *coverall* yang melindungi badan anggota awak berbahan beresiko seperti minyak panas, air, percikan, pengelasan dan lain-lain. Hal semacam ini dikenal sebagai, "dangri" or "Boiler suit".
- b) *Helmet* : Bagian yang terpenting dari badan manusia yaitu kepala. Butuh perlindungan paling baik yang disiapkan oleh helm plastik keras diatas kapal. Satu tali dagu juga disiapkan dengan helm yang melindungi helm ditempat saat ada perjalanan atau jatuh.
- c) *Safety Shoes* : Maksimum dari ruangan internal kapal dipakai oleh kargo dan mesin, yang terbuat dari logam keras dan yang membuatnya canggung berjalan di sekitaran. *Safety Shoes* meyakinkan kalau Tak ada luka yang berlangsung di kaki beberapa pekerja atau ABK diatas kapal.
- d) Sarung tangan (*Hand safety*) : Beragam jenis sarung tangan yang disiapkan di kapal. Sarung tangan dipakai dalam operasi dimana hal semacam ini jadi kewajiban membuat perlindungan tangan. Sebagian sarung tangan yang didapatkan sarung tangan tahan panas untuk bekerja pada permukaan yang panas, kapas sarung tangan untuk operasi normal, sarung tangan las, sarung tangan bahan kimia dan lain-lain.
- e) *Goggles* : Mata yaitu bagian paling peka dari badan manusia dan dalam operasi keseharian pada peluang kapal begitu tinggi untuk mempunyai cedera mata. Kaca pelindung atau kaca mata yang dipakai untuk perlindungan mata, sedang kacamata las dipakai

untuk operasi pengelasan yang melindungi mata dari percikan intensitas tinggi.

- f) *Plug* : Di ruangan kapal membuahakan nada 110-120 db, adalah frekwensi nada yang begitu tinggi untuk telinga manusia. Bahkan juga sebagian menit paparan bisa mengakibatkan sakit kepala,iritasi dan masalah pendengaran terkadang beberapa atau penuh.
- g) *Safety harness* : Operasi kapal teratur meliputi perbaikan dan pengecatan permukaan yang tinggi yang membutuhkan anggota kru untuk mencapai beberapa daerah yang tidak mudah untuk dijangkau.Untuk hindari jatuh dari daerah tinggi seperti itu,maka harus memakai safety harness.Safety harness digunakan oleh operator si satu ujung dan di ikat pada titik kuat di ujung yang lain.
- h) *Face mask* : Baik yang bekerja pada permukaan insulasi, pengecatan atau memebersihkan karbon yang melibatkan partikel beresiko dan minor yang beresiko bagi badan manusia jika dihirup.Untuk menghindari hal tersebut maka masker muka dipakai sebagai perisai muka dari partikel beresiko.
- i) *Chemical suit* : Pemakaian bahan kimia diatas kapal begitu kerap dan sebagian bahan kimia yang begitu beresiko apabila berkontak segera dengan kulit manusia.Chemical suit dikondisikan untuk situasi seperti itu.
- j) *Welding perisai* : Welding yaitu aktifitas yang begitu umum diatas kapal untuk perbaikan structural.Juru las yang diperlengkapi dengan perisai las atau topeng yang melindungi mata dari kontak dengan cahaya ultraviolet dari percikan las. Hal ini mesti diperhatikan dan baiknya penggunaan welding shield begitu diharuskan untuk keselamatan pekerja.

Manajemen keselamatan kerja bisa juga didefinisikan adalah suatu proses pengintegrasian atau mengintegrasikan antara prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja ke dalam sistem perusahaan. Tujuan pelaksanaan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja sesuai Peraturan Pemerintah No.50/2012, yaitu :

- 1) Bertujuan dalam meningkatkan efektifitas dalam perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja dengan melakukan beberapa cara, yakni terencana, terstruktur, terukur dan terintegrasi.
- 2) Bertujuan dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta mengurangi penyakit yang ditimbulkan akibat pekerjaan, dengan cara melibatkan tenaga kerja atau pekerja, pihak manajemen dan serikat pekerja.

Menurut Suma'mur (2001:1), bahwa keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Keselamatan adalah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja dan lingkungan kerja serta cara-cara melaksanakan pekerjaan.

b. Tujuan Keselamatan Kerja

Menurut Suma'mur (2001:2) tujuan dari keselamatan kerja diantaranya yaitu :

- 1) Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas.
- 2) Menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada ditempat kerja.
- 3) Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien.

Dari berbagai jenis kecelakaan yang pernah bahkan hampir sering terjadi yang diakibatkan kelalaian atau kurangnya pengetahuan dan sebagainya, seperti terjatuh, tertimpa benda jatuh, tertumbuk benda, terjepit, terbakar, kontak dengan bahan beracun, terkena radiasi atau tegangan listrik.

c. Sistem Management Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Uraian dibawah ini adalah kutipan dari salah satu buku “Sistem Management Keselamatan dan Kesehatan Kerja” yang ditulis oleh Rudi Suardi (2005), bahwa sumber dasar dan faktor faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja antara lain :

- 1) Sumber penyebab dasar kecelakaan kerja
 - a) Faktor perorangan
 - (1) Kurang pengetahuan
 - (2) Kurang keterampilan
 - (3) Motivasi kurang baik
 - (4) Masalah fisik dan mental
 - b) Faktor pekerjaan
 - (1) Standar kerja kurang baik
 - (2) Standar perencanaan yang kurang tepat
 - (3) Standar perawatan yang kurang tepat
 - (4) Standar pembelian yang kurang tepat
- 2) Faktor - faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja:
 - a) Faktor fisik:Penerangan,suhu udara, kelembaban, cepat rambat udara, suara, vibrasi mekanis, radiasi, tekanan udara dan lain – lain.
 - b) Faktor kimia: Gas, uap, debu, kabut, asap, awan, cairan dan benda-benda padat.
 - c) Faktor biologi (baik dari golongan hewan maupun dari tumbuh-tumbuhan)
 - d) Faktor mental psikologis: Susunan kerja, hubungan diantara pekerja dan pengusaha,pemeliharaan kerja dan sebagainya.

3) Akibat Kecelakaan kerja

Mengenai akibat yang bisa diakibatkan dari kecelakaan kerja yaitu :

- a) Kematian atau cacat.
- b) Masalah kejiwaan akibat cacat, rusaknya bentuk badan atau kehilangan harta.
- c) Rasa sedih atau penderitaan keluarga akibat kehilangan satu diantara anggota keluarga/
- d) Beban hari esok.

4) Bagi perusahaan

- a) Biaya penyembuhan dan aktivitas pertolongan.
- b) Biaya ganti rugi yang harus dibayar.
- c) Gaji yang dibayar sepanjang korban tak bekerja.
- d) Biaya lembur.
- e) Hilangnya keyakinan orang-orang.
- f) Penurunan produktivitas korban sesudah bekerja kelak.

5) Bagi orang-orang

- a) Menyebabkan korban jiwa.
- b) Rusaknya lingkungan.
- c) Rusaknya harta.

Kutipan di atas sangat bermanfaat untuk diperhatikan dan diterapkan di atas kapal ataupun diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang perkapalan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan dan sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas penyakit dan kecelakaan akibat kerja, memelihara dan meningkatkan kesehatan dan gizi para tenaga kerja, merawat dan meningkatkan efisiensi dan daya produktifitas tenaga manusia, memberantas kelelahan kerja dan melipat gandakan gairah serta kenikmatan bekerja.

Selain kemampuan dari setiap awak kapal juga dituntut kedisiplinan kerja

dari setiap awak kapal, bagaimana cara pengoperasian alat-alat tersebut dengan baik dan benar. Hal ini selain dapat mencegah bahaya kecelakaan, juga merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh ABK dalam melaksanakan tugas.

Mengingat kedisiplinan yang kurang, sering menyebabkan kecelakaan yang tidak terduga dan tidak diharapkan, kejadian yang tidak terduga karena dibalik peristiwa kecelakaan ini tidak terdapat unsur kesengajaan, maupun yang direncanakan. Peristiwa kecelakaan pun mengakibatkan kerugian material maupun penderitaan dari yang ringan sampai yang paling berat pada si korban (ABK).

Dalam melaksanakan setiap pekerjaan, ABK dituntut untuk disiplin, baik disiplin untuk menggunakan peralatan keselamatan kerja yang sesuai, maupun terhadap peraturan-peraturan yang ada hubungannya dengan keselamatan kerja sehingga setiap pekerjaan yang dilaksanakan olehnya dapat dikerjakan dengan baik.

Disamping faktor disiplin, faktor keterampilan juga tak kalah penting dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Biasanya ABK yang baru bergabung diatas kapal belum memiliki keterampilan yang memadai. Oleh sebab itu seorang atasan harus mengetahui kemampuan dan keterampilan masing-masing anak buahnya, sehingga dalam menyusun rencana kerja, ABK yang belum berpengalaman dan belum mempunyai keterampilan ditempatkan dibawah bimbingan anak buah yang sudah berpengalaman dan mempunyai keterampilan.

Tidak semua kecelakaan mengakibatkan korban manusia, tetapi setiap kecelakaan membawa kerugian dan pada umumnya sebelum suatu kecelakaan terjadi terlebih dahulu ada kejadian-kejadian yang dapat dianggap sebagai faktor-faktor oleh perbuatan manusia yang kurang terampil.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas dapat membantu peningkatan ketrampilan ABK serta membiasakan menggunakan peralatan keselamatan kerja diharapkan resiko keselamatan kerja dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sama sekali. Mengingat dengan meningkatnya

teknologi saat ini juga memacu bidang maritim untuk meningkatkan transportasi laut yang canggih serta dilengkapi dengan peralatan keselamatan kerja yang canggih pula sehingga alat tersebut dapat diandalkan. Agar setiap melaksanakan pekerjaan, mereka selalu sadar akan resiko bila kecelakaan kerja menimpa mereka. Adapun kesadaran terhadap keselamatan kerja mencakup tugas pekerjaan di atas kapal membutuhkan kerja secara kelompok. Hal ini berlangsung baik apabila melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan menghargai pekerjaannya.

Jadi dapat disimpulkan, keselamatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman dengan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani maupun rohani dan sosial. Keselamatan kerja secara khusus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan kerja dan akibatnya, dan untuk mengamankan kapal, peralatan kerja. Secara umum harus diketahui sebab-sebab terjadinya dan cara pencegahan terhadap kecelakaan, peralatan yang digunakan, serta prosedur kerjanya di atas kapal. Secara khusus prosedur dan disiplin keselamatan kerja perlu dipahami dan dipatuhi dengan benar oleh seluruh awak kapal di dalam menjalankan tugasnya dan uraian di atas sangat bermanfaat untuk diperhatikan dan diterapkan di atas kapal ataupun diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perkapalan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin Kerja

Dalam setiap menjalankan kegiatan atau pekerjaan, kedisiplinan menjadi tuntutan bagi setiap ABK mesin agar dapat mencapai hasil dari pekerjaan yang diharapkan. Disiplin sendiri berasal dari bahasa latin "Disciplina" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan.

Menurut Buhler (2007: 216) disiplin yaitu benar-benar memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku. Seperti halnya penghargaan yang efektif dalam memotivasi orang, disiplin jika digunakan secara tepat maka dapat sama-sama efektif. Seiring dengan meningkatnya perselisihan di tempat kerja saat ini, anda harus memastikan bahwa anda cermat dalam melaksanakan disiplin. Yang terbaik adalah mendokumentasikan segala sesuatu dengan teliti. Disiplin merupakan ketaatan yang sikapnya impersonal, tidak memakai perasaan dan tidak memakai perhitungan pribadi atau kepentingan pribadi.

Menurut Singodimedjo (2002:37), mengatakan disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya. Disiplin karyawan yang baik akan mempercepat tujuan perusahaan, sedangkan disiplin yang merosot akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan perusahaan. Disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri karyawan terhadap peraturan dan ketentuan perusahaan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan ABK

Menurut Singodimedjo (2002:33) ada beberapa factor yang mempengaruhi disiplin kerja diantaranya adalah :

1) Besar kecilnya pemberian kompensasi

Besar kecilnya kompensasi dapat memengaruhi tegaknya disiplin. Para karyawan akan mematuhi segala peraturan yang berlaku, bila ia merasa mendapat jaminan balas jasa yang setimpal dengan jerih payahnya yang telah dikorbankan bagi perusahaan.

2) Ada tidaknya keteladanan pimpinan dalam perusahaan

Peranan keteladanan pimpinan sangat berpengaruh besar dalam perusahaan, karena pimpinan dalam suatu perusahaan masih menjadi panutan karyawan. Para bawahan akan meniru yang dilihatnya setiap hari. Apapun yang dibuat pimpinannya. Oleh sebab itu, bila seorang pemimpin menginginkan tegaknya disiplin dalam perusahaan, maka ia

harus berusaha dulu mempraktekan supaya dapat diikuti dengan baik oleh karyawan lainnya.

3) Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan

Para karyawan akan mau melakukan disiplin bila ada aturan yang jelas dan diinformasikan kepada mereka. Bila aturan disiplin hanya menurut selera pimpinan saja, atau berlaku untuk orang tertentu saja, jangan diharap bahwa para karyawan akan mematuhi aturan tersebut.

4) Keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan

Bila ada seorang karyawan yang melanggar disiplin, maka perlu adanya keberanian pimpinan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dibuatnya. Dengan adanya tindakan terhadap pelanggar disiplin, sesuai dengan sanksi yang ada, maka semua karyawan akan merasa terlindungi, dan dalam hatinya berjanji tidak akan berbuat hal yang serupa.

5) Ada tidaknya pengawasan pimpinan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan perlu ada pengawasan, yang akan mengarahkan para karyawan agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan sesuai dengan yang ditetapkan. Dengan adanya pengawasan seperti demikian, maka sedikit banyak para karyawan akan terbiasa melaksanakan disiplin kerja.

6) Ada tidaknya perhatian kepada karyawan

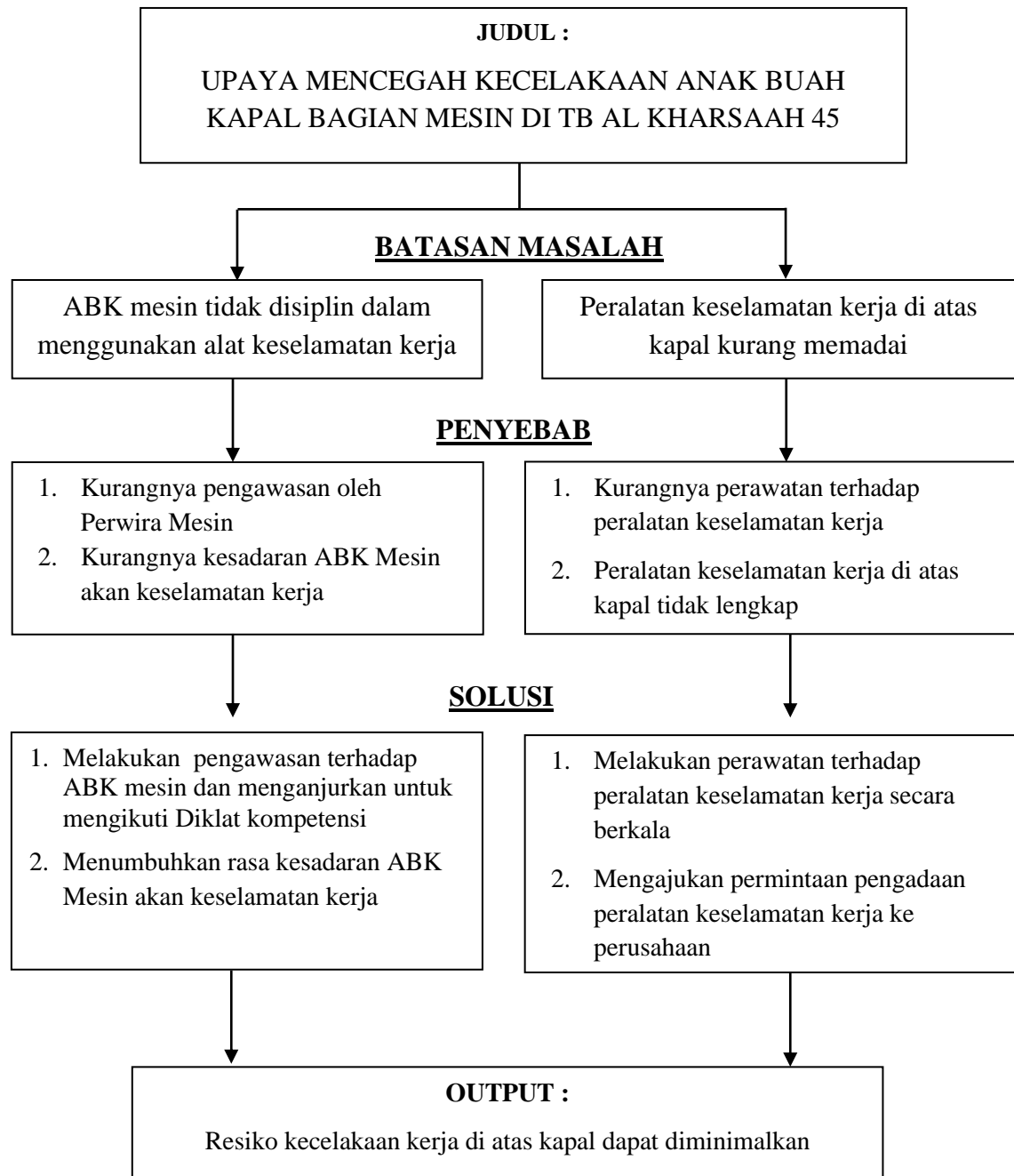
Karyawan adalah manusia yang mempunyai perbedaan karakter antara yang satu dengan yang lain. Seorang karyawan tidak hanya puas dengan penerimaan kompensasi yang tinggi, pekerjaan yang menantang, tetapi juga mereka masih membutuhkan perhatian yang besar dari pimpinannya sendiri. Kebutuhan dan kesulitan mereka agar didengar, dan dicarikan jalan keluarnya dan sebagainya.

7) Diciptakan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin

Kebiasaan - kebiasaan tersebut antara lain :

- a) Saling menghormati, bila bertemu di lingkungan pekerjaan
- b) Melontarkan pujian yang sesuai dengan tempat dan waktunya sehingga para karyawan akan turut merasa bangga dengan pujian tersebut.
- c) Sering mengikutsertakan karyawan dalam pertemuan-pertemuan
- d) Memberi tahu bila ingin meninggalkan tempat kerja kepada rekan sepekerja, dengan menginformasikan, kemana dan untuk urusan apa walaupun kepada bawahan sekalipun.

B. KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

TB AL KHARSAAH 45 yaitu kapal tunda berbendera Qatar milik perusahaan Nakilat Svitzer Wijsmuller. Sebagai contoh kejadian yang pernah terjadi di atas kapal tersebut selama penulis bekerja sebagai *Chief Engineer* sejak 11 Maret 2020 sampai 15 Januari 2021 berkaitan dengan penerapan keselamatan, sebagai berikut :

1. Fakta I ABK mesin tidak disiplin dalam menggunakan alat keselamatan kerja

Ketika itu ABK mesin sedang melakukan pekerjaan di kamar mesin, Oiler terjatuh dikarenakan terpleset saat turun dari anak tangga. Oiler tersebut hanya menggunakan sandal saat hendak melakukan perawatan di kamar mesin. Akibat kejadian tersebut kaki oiler patah sehingga harus mendapatkan perawatan secara intensif. Sebelumnya oiler sudah ditegur untuk menggunakan safety shoes akan tetapi tidak menghiraukan.

Pelaksanaan kerja yang tidak sesuai prosedur dapat dilihat dari kondisi kamar mesin yang kurang terawat dengan kejadian yang pernah dialami yaitu pada saat melakukan pekerjaan di kamar mesin, pada tanggal 19 Oktober 2020. Untuk dapat mengarahkan mengenai manajemen keselamatan kerja di atas kapal sebelum diterapkan oleh ABK departemen mesin, maka perwira mesin harus terampil dalam berkomunikasi. Adapun komunikasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi dalam berbahasa yang umum dipakai di atas kapal agar mudah dimengerti.
- b. Berkomunikasi dalam hal membimbing harus pada waktunya dan memperhatikan situasi serta kondisi.

- c. Komunikasi perlu menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan seseorang.

2. Fakta II Peralatan keselamatan kerja diatas kapal kurang memadai.

Pemakaian peralatan keselamatan kerja sering kali diabaikan oleh ABK mesin, sehingga pada saat mereka bekerja banyak sekali resikonya. Hal itu membuktikan bahwa sebagian besar ABK mesin belum menyadari betapa pentingnya keselamatan kerja sewaktu melakukan pekerjaan di atas kapal khususnya di kamar mesin. Pernah suatu kali saat kapal dalam pelayaran pada bulan September 2020, yaitu :

- a. *Chief engineer* sudah mengirimkan permintaan alat-alat keselamatan ke pihak perusahaan akan tetapi respon pihak perusahaan lambat. Sampai dua trip pelayaran peralatan keselamatan yang diminta tidak juga dikirim.
- b. Saat Masinis II hendak membersihkan karat lantai kamar mesin dengan alat gerinda tangan jenis *brush* di lokasi yang kurang penerangan (gelap). Oiler tidak menggunakan kaca mata pengaman dikarenakan kaca mata semua pengaman yang ada di atas kapal sudah buram. Akibatnya butiran karat mengenai mata, sehingga menyebabkan luka di bagian mata.

B. ANALISIS DATA

1. ABK Mesin Tidak Disiplin Dalam Menggunakan Alat Keselamatan Kerja

Penyebabnya adalah :

- a. **Kurangnya Pengawasan oleh Perwira Mesin karena keegoisan ABK yang sangat tinggi**

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa yang menjadi permasalahan utama dalam kaitannya dengan keselamatan kerja di kamar mesin yaitu pelaksanaan kerja yang kurang terarah, perlengkapan keselamatan kerja yang kurang dipelihara dan Penerapan peraturan serta prosedur pelaksanaan tugas perawatan di kamar mesin kurang dipatuhi. Agar dapat lebih mudah dianalisa pemecahan masalahnya, maka terlebih

dahulu penulis menganalisa penyebab dari permasalahan-permasalahan tersebut.

ABK mesin dalam melaksanakan pekerjaan dan kegiatannya sehari-hari di atas kapal memerlukan suatu pengawasan yang ketat oleh pihak atasan yaitu para perwira terutama *Safety Officer* (Kepala Kamar Mesin) Pengawasan bertujuan agar kegiatan yang dilakukan oleh ABK departemen mesin sesuai dengan prosedur yang ada, efisien, efektif, aman dan berkualitas, namun bila kurang pengawasan oleh *Safety Officer* atau perwira mesin kemungkinan akan terjadi pelanggaran terhadap prosedur pekerjaan atau suatu kegiatan menjadi tidak efisien, tidak efektif, dan membahayakan keselamatan.

Kurangnya pengawasan secara langsung mengakibatkan rendahnya kesadaran dalam hal keselamatan kerja atau *Safety Concern* dan *Safety Awareness* sehingga ABK departemen mesin kurang profesional melakukan tugasnya.

Pelanggaran di atas kapal yang dilakukan oleh ABK mesin salah satunya yaitu menjalankan pekerjaan atau tugas yang diberikan tanpa menerapkan prosedur keselamatan kerja yang berlaku. Perwira mesin kadang melihat langsung ABK mesin yang mengabaikan peraturan tersebut. ABK mesin menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah tugas rutin dan menganggap remeh prosedur keselamatan tersebut. Hal ini berulang kali terjadi dan perwira mesin tidak memberikan ketegasan secara langsung sehingga ABK mesin menganggap pelanggaran tersebut adalah hal yang biasa.

Kurangnya ketegasan perwira mesin dalam menanggulangi hal tersebut membuat ABK mesin yang lainnya mencontoh perilaku ABK departemen mesin yang telah mengabaikan peraturan tersebut, ini terjadi karena keegoisan ABK yang sangat tinggi. Seharusnya perwira mesin sebagai pengawas di atas kapal minimal memberikan peringatan atau teguran kepada ABK departemen mesin yang melakukan pelanggaran. Jika dengan teguran tidak dihiraukan oleh ABK mesin, maka diberi peringatan yang

agak keras. Apalagi jika pelanggaran tersebut dapat membahayakan keselamatan orang lain. Sanksi keras lainnya harus melaporkan hal ini kepada Kepala Kamar Mesin dan Kepala Kamar Mesin membicarakan dengan Nahkoda apabila masih tidak dapat ditanggulangi, maka jalan satu-satunya dilaporkan ke pihak perusahaan, sebelum terjadi kecelakaan dari pelanggaran prosedur keselamatan di atas kapal.

b. Kurangnya Kesadaran ABK Mesin Akan Keselamatan Kerja karena ketidak mengertian dan ketidak nyamanan dalam menggunakan alat keselamatan kerja di kamar mesin.

Ketidak mengertian dan ketidak nyamanan ABK mesin dalam menggunakan peralatan keselamatan kerja di dalam kamar mesin menjadi penyebab kurangnya kesadaran ABK mesin akan keselamatan kerja, oleh karena itu perwira mesin dituntut untuk selalu memberikan pengarahan dan mengevaluasi kerja terhadap ABK. Penerapan prosedur keselamatan merupakan faktor utama yang harus mendapat perhatian, karena menyangkut dengan keselamatan jiwa seseorang pada saat melaksanakan pekerjaan di atas kapal, diantaranya sertifikat perwira dan Anak Buah Kapal, serta alat-alat keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan di atas kapal. Faktor yang dimaksud dengan faktor dari dalam menyangkut dengan masing-masing individu, seperti tanggung jawab, kesadaran, pemahaman dan pengetahuan terhadap prosedur yang berlaku, serta segala sesuatu yang terkait dengan individu itu sendiri.

Faktor dari luar berkaitan dengan peranan perusahaan sebagai pemilik armada kapal dalam menyediakan segala sarana dan prasarana penunjang demi kelancaran pengoperasian armadanya. Sarana dan prasarana tersebut seperti penyediaan suku cadang, waktu, penempatan crew yang berkualitas dan produktif, serta kebutuhan lainnya yang dibutuhkan, pemenuhan terhadap sarana dan prasarana ditujukan kepada pelaksanaan proses perawatan yang efektif sehingga diharapkan hasil akhir dari perawatan yang dilaksanakan tersebut lebih optimal dan menunjang kelancaran operasional kapal.

Kurangnya kesadaran ABK mesin sebagaimana fakta yang telah dijelaskan pada deskripsi data yaitu ABK Mesin hanya menggunakan sandal saat akan melakukan pekerjaan di kamar mesin. Kurangnya kesadaran ABK mesin tersebut menyebabkan kecelakaan kerja sehingga ABK Mesin tersebut harus dirawat secara intensif.

Untuk menunjang kelancaran pekerjaan baik perawatan maupun perbaikan di kamar mesin maka diperlukan keterampilan dan kondisi fisik yang baik dari para anak buah kapal (ABK) mesin. Oleh karena itu untuk melindungi anggota tubuh diperlukan alat-alat keselamatan kerja, baik yang bersifat standar perseorangan maupun alat-alat keselamatan yang berfungsi khusus. Tetapi seringkali ditemui para anak buah kapal di dalam melakukan pekerjaan di kamar mesin tidak melengkapi dirinya dengan peralatan keselamatan secara lengkap. Mereka belum menyadari tentang betapa pentingnya menggunakan perlengkapan keselamatan kerja tersebut, karena besar kemungkinan dalam melaksanakan kerja terjadi kecelakaan.

Kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diduga dan tidak diharapkan. Kejadian yang tak terduga karena dibalik peristiwa kecelakaan ini tidak terdapat unsur kesengajaan. Peristiwa kecelakaan pun mengakibatkan kerugian material maupun penderitaan dari yang paling ringan sampai paling berat bagi korban. Sehingga hal ini bukan sesuatu yang diharapkan sampai terjadi kecelakaan karena mengakibatkan kerugian perusahaan dengan keberangkatan kapal tertunda berarti biaya operasional bertambah, kerugian ongkos pengobatan dan perawatan ABK mesin tersebut. Apabila kejadian tersebut mengakibatkan korban sehingga ABK tidak dapat bekerja kembali (cacat), maka perusahaan akan menderita kerugian berupa ongkos pemulangan korban dan pengiriman penggantinya. Disini dapat dilihat bahwa kecelakaan sekecil apapun dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar.

Untuk mengatasi keadaan darurat diperlukan suatu tindakan yang cepat dan tepat, sedangkan untuk dapat bertindak cepat dan tepat diperlukan pengetahuan tentang cara-cara pencegahan dan penanggulangan keadaan darurat yang cukup dan juga pengetahuan tentang cara penggunaan

peralatan keselamatan agar pengendalian keadaan darurat dapat berjalan secara tepat. Dengan masih kurang memadainya bimbingan yang biasa perusahaan lakukan terhadap calon pimpinan dan ABK yang akan bekerja di kapal-kapalnya, yang pada umumnya hanya terbatas pada cara membuat laporan harian, laporan bulanan dan sistim perencanaan perawatan kapal (*planned maintenance system*). Tetapi tidak disertai dengan yang menyangkut prosedur keselamatan kerja dan penegasan mengenai pentingnya perhatian dan pengawasan yang cukup dalam pelaksanaan prosedur-prosedur keselamatan kerja yang harus dilakukan oleh pimpinan maupun perwira perwiranya di atas kapal.

2. Peralatan Keselamatan Kerja Di Atas Kapal Kurang Memadai

Dalam melakukan suatu pekerjaan khususnya perawatan di kamar mesin setiap anak buah kapal (ABK) mesin diharuskan untuk memakai perlengkapan keselamatan kerja secara lengkap, tetapi masih saja ditemui para anak buah kapal (ABK) mesin tidak memakai secara lengkap dan kurang memadai, penyebabnya adalah :

a. Kurangnya Perawatan Terhadap Peralatan Keselamatan Kerja

Dalam hal perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja masih kurang / tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Dengan demikian maka penerapan safety management system (SMS) di atas kapal belum berjalan dengan baik. Alat-alat keselamatan yang tidak siap pakai harus segera diganti dengan yang baru dan setiap bulan membuat laporan ke kantor mengenai kondisi terakhir semua alat-alat keselamatan yang ada di atas kapal. Misalnya masing-masing safety helmet diberi nama sesuai dengan jabatan di kapal.

Karena tidak dirawat dengan baik maka peralatan keselamatan kerja tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Hal itu terjadi karena disamping perawatan serta penyimpanan yang tidak benar, juga dipengaruhi oleh kualitas alat-alat keselamatan kerja yang kurang bagus yang telah diberikan dari perusahaan ke kapal.

Tentang cara penyimpanan yang salah sangat besar pengaruhnya pada kondisi alat-alat keselamatan kerja tersebut, karena apabila disimpan di tempat penyusunan yang salah, maka bisa mengakibatkan kerusakan di tempat penyimpanan. Permasalahan ini sering kali terjadi karena para ABK mesin kurang menyadari betapa pentingnya merawat alat-alat keselamatan kerja tersebut, sehingga sewaktu ada kejadian darurat peralatan keselamatan tersebut tidak bisa dipakai secara maksimal.

b. Peralatan Keselamatan Kerja Di Atas Kapal Tidak Lengkap

Pada saat melakukan perawatan dan perbaikan tidak terlepas dari perlengkapan keselamatan kerja, untuk melindungi diri dari bahaya / resiko kecelakaan kerja. Akan tetapi, fakta yang terjadi di atas kapal, peralatan keselamatan kerja tidak lengkap. Hal ini dikarenakan, sebagian peralatan keselamatan kerja yang ada sudah rusak / tidak berfungsi dengan baik. Sedangkan dari pihak perusahaan belum merespon permintaan dari pihak kapal terkait pengadaan peralatan keselamatan yang rusak tersebut.

Berkaitan dengan ini, dalam ISM Code diuraikan ada tiga tugas utama bagian teknik pengadaan suku cadang yaitu :

- 1) Perusahaan harus menunjuk seseorang yang bertanggung jawab untuk memantau operasi yang aman dan efisien dari masing-masing kapal dengan memperhatikan aspek pencegahan keselamatan dan polusi.
- 2) Secara khusus, orang yang ditunjuk harus;
 - a) mengambil langkah-langkah seperti yang diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap sistem manajemen keselamatan perusahaan berdasarkan mana Dokumen Kepatuhan dikeluarkan; dan
 - b) Memastikan bahwa penyediaan yang tepat dibuat agar setiap kapal dapat diawaki, dilengkapi dan dipelihara agar sesuai untuk dioperasikan sesuai dengan sistem manajemen keselamatan dan dengan persyaratan hukum.

- 3) Perusahaan harus memastikan bahwa orang yang ditunjuk:
 - a) Milengkapi dengan kewenangan dan sumber daya yang memadai; dan
 - b) Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang pengoperasian kapal laut dan pelabuhan, untuk memungkinkannya mematuhi paragraf (1) dan (2) di atas.

Dalam persyaratan awam, tanggung jawab DPA adalah untuk (1) memastikan operasi yang aman dari setiap kapal, (2) memantau aspek pencegahan dan pencegahan keselamatan operasi kapal dan memastikan bahwa sumber daya dan dukungan berbasis pantai yang memadai diterapkan, dan (3) menyediakan hubungan antara Perusahaan Pengelola dan perusahaan yang berada di dalam kapal, dengan akses langsung ke tingkat manajemen tertinggi.

Misalnya, jika seorang anggota kru terluka dalam melakukan rutinitas kerja mereka yang biasa, DPA harus dihubungi sesegera mungkin karena merupakan tanggung jawabnya untuk memastikan berbagai organisasi diberitahu yaitu Administrasi Bendera, Asuransi, dll.

C. PEMECAHAN MASALAH

Untuk mencegah kecelakaan kerja yang terjadi di kamar mesin sehingga keselamatan kerja dapat terjamin maka permasalahan yang ada perlu diatasi. Berikut analisis pemecahan masalahnya :

1. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada analisis data di atas, maka dapat diketahui alternatif pemecahan masalahnya sebagai berikut :

a. ABK Mesin Tidak Disiplin Dalam Menggunakan Alat Keselamatan Kerja

Alternatif pemecahan masalahnya adalah sebagai berikut :

1) Melakukan Pengawasan Terhadap ABK Mesin Secara Maksimal

Dalam hal pengawasan terhadap pelaksanaan prosedur keselamatan kerja, harus dilaksanakan secara konsisten, artinya pekerjaan tersebut diawasi hingga pekerjaan itu selesai dan terlihat hasilnya. Perlu diingat bahwa yang diawasi itu adalah pekerjaan serta pelaksanaannya dan bukan orang-orang yang melaksanakannya.

Pengawasan terhadap ABK Mesin harus konstruktif dan bilamana si pengawas tiba di lokasi ia seharusnya tidak boleh mengeluarkan sindiran-sindiran umum tentang cara pelaksanaannya, tetapi harus secara tegas mengatakan apa yang kurang atau salah. Pada umumnya Anak Buah Kapal tidak senang bila diawasi, karena merasa bahwa keterampilan dan kemampuan mereka dipertanyakan. Namun apabila suatu pekerjaan layak dilaksanakan, maka pengawasan harus dilakukan tidak perlu oleh pimpinan tertinggi, akan tetapi oleh seorang yang berwenang, pangkat atau keahlian dari si pengawas harus berkaitan dengan pekerjaan yang dilaksanakan.

Selain sebagai pengawas dan pelaksana manajemen keselamatan di departemen mesin, perwira mesin juga sangat berperan penting dalam membina, menggerakkan dan mengarahkan ABK departemen mesin agar dapat bekerja dengan penuh semangat demi tercapainya tujuan yang diinginkan oleh perusahaan dan misi bersama. Sebagai pemimpin dan bagian dari Perwira di atas kapal, maka perwira mesin harus tegas dalam mengambil tindakan maupun dalam memberikan sanksi apabila terjadi pelanggaran atau penyimpangan dari peraturan maupun prosedur kerja dan keselamatan kerja yang berlaku.

Dalam pengembangan sumber daya manusia diatas kapal khususnya ABK mesin perwira dalam pengawasannya wajib mengingatkan / mendorong agar ABK mesin melakukan peningkatan kompetensi dengan mengikuti Diklat dan bimbingan Teknis (Bimtek). Diklat ini untuk membimbing awak kapal agar memahami dan mengerti tentang keselamatan jiwa dalam pelayaran dilaut yang dbuktikan dengan

sertifikat kecakapan.

Untuk memperoleh pengetahuan mengenai cara memimpin yang baik maka Perusahaan harus memberikan *Motivation Training* bagi perwira mesin agar membentuk sikap kepemimpinan di atas kapal dan dapat mengarahkan ABK departemen mesin dengan sempurna. Kepemimpinan merupakan suatu proses pengaruh kegiatan kelompok orang ke arah penentuan dan pencapaian tujuan. Kepemimpinan dalam penerapannya harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan serta anggota bawahan yang dihadapi seorang perwira mesin dalam hal ini mengambil tipe atau cara kepemimpinan Demokratis, tegas menerapkan peraturan dan berwibawa.

2) Menumbuhkan Rasa Kesadaran ABK Mesin Akan Keselamatan Kerja

Di sini para ABK mesin diharapkan kesadarannya supaya mengerti tentang pentingnya menggunakan perlengkapan keselamatan kerja. Khususnya pada saat melakukan aktifitas perawatan kerja di kamar mesin, karena hal tersebut menyangkut keselamatan jiwa seseorang. Sehingga pekerjaan-pekerjaan perawatan yang dilakukan di kamar mesin bisa terlaksana dengan baik, tanpa meninggalkan unsur keselamatan kerja.

Oleh karena itu langkah-langkah yang harus dilakukan dalam masukan kepada ABK mesin mengenai pemakaian peralatan keselamatan yaitu:

- a) Diwajibkan kepada seluruh ABK mesin dengan kesadarannya masing-masing agar selalu mempergunakan perlengkapan keselamatan kerja secara lengkap pada saat melakukan pekerjaan perawatan di kamar mesin.
- b) Dengan melakukan pengarahan-pengarahan baik secara tertulis maupun secara langsung kepada ABK mesin tentang pentingnya penggunaan perlengkapan kerja secara lengkap, karena hal

tersebut untuk kepentingan keselamatan para ABK mesin yang bersangkutan.

- c) Apabila pengarahan sudah dilakukan tetapi masih saja melanggar aturan tersebut, maka sebaiknya diberikan teguran pertama dan selanjutnya akan diberikan teguran yang keras, diturunkan dari kapal apabila masih melanggar peraturan tersebut.
- d) Peran aktif perwira di kamar mesin dalam melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan perlengkapan kerja secara lengkap juga diharapkan untuk menunjang kesadaran para ABK mesin dalam mentaati peraturan keselamatan kerja tersebut.

b. Peralatan Keselamatan Kerja Di Atas Kapal Kurang Memadai

Untuk menunjang keselamatan kerja maka diperlukan perlengkapan keselamatan kerja yang baik dan benar. Maka untuk itu diharapkan para ABK mesin agar selalu memperhatikan dan mentaati serta melaksanakan peraturan tentang pentingnya memakai peralatan keselamatan kerja secara lengkap sewaktu melakukan aktifitas perawatan kerja di kamar mesin. Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan :

1) Melakukan perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala

Peralatan keselamatan kerja di kamar mesin sangat penting diperlukan guna menunjang kinerja dalam perbaikan maupun perawatan di kamar mesin, oleh karena itu peralatan keselamatan kerja tersebut harus dirawat dengan benar tentang cara penyimpanan sampai dengan cara penggunaannya.

Dalam pelaksanaan pekerjaan perawatan secara berkala dapat terlaksana dengan baik yaitu dengan membuat perencanaan terlebih dahulu. Dalam perencanaan tersebut diatur dengan batas waktu penyelesaiannya. Disini peran Perwira sangat dibutuhkan dalam

pengawasan pekerjaan sehari-hari daripada pekerjaan ABK kapal. Setelah selesainya pekerjaan perawatan yang telah dilakukan ABK maka semua pekerjaan tersebut dicatat untuk mendapatkan data yang akurat, dan ini dilakukan secara berkesinambungan sesuai jadwal perawatan yang telah dibuat.

Dalam bekerja tentu terkadang kita menggunakan alat bantu untuk mempermudah pekerjaan kita. Peralatan yang terawat secara baik akan mengurangi kemungkinan kecelakaan dalam pekerjaan karena kerusakan alat bantu. Peralatan kerja yang baik dan terawat akan mencegah kontaminasi zat-zat pada alat yang mudah karatan atau rusak.

- a) Upaya pencegahan kerusakan pada peralatan keselamatan kerja di kamar mesin
 - (1) Meletakkan alat keselamatan pada tempatnya setelah selesai digunakan.
 - (2) Melakukan pembersihan alat keselamatan secara berkala.
 - (3) Memeriksa alat keselamatan sebelum dipakai untuk mengetahui adanya kerusakan atau tidak layak di pakai.
 - (4) Memastikan alat keselamatan yang digunakan aman untuk keselamatan jika tidak sesuai maka perlu di ganti dengan alat keselamatan yang baru.
 - (5) Diperhatikan menyangkut cara penyimpanan, kebersihan serta kondisi alat keselamatan.
- b) Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perawatan dan perbaikan tentang peralatan keselamatan kerja yaitu :
 - (1) Untuk menjaga alat-alat kerja supaya bisa digunakan dalam jangka waktu panjang, maka diperlukan perawatan-perawatan yang tepat sesuai dengan bahannya dan jenisnya.

- (2) Begitu juga apabila ada peralatan keselamatan kerja yang rusak agar segera diperbaiki dan apabila sudah tidak bisa diperbaiki ada baiknya untuk didata supaya bisa diajukan permintaan lagi kepada perusahaan.
- (3) Di dalam penggunaannya peralatan keselamatan kerja tersebut harus dipakai sesuai dengan kegunaannya masing-masing, karena dengan penggunaan yang salah bisa mengakibatkan rusaknya alat-alat tersebut.
- (4) Perlu diperhatikan tentang cara penyimpanan peralatan keselamatan kerja tersebut, agar diusahakan lebih teratur untuk menghindari kerusakan peralatan keselamatan kerja di dalam tempat penyimpanannya hal ini yang harus dipahami oleh anak buah kapal (ABK) mesin sehingga peralatan keselamatan tersebut bisa digunakan dengan baik sewaktu-waktu diperlukan.

2) Mengajukan Permintaan Pengadaan Peralatan Keselamatan Kerja Ke Perusahaan

Bagi pihak perusahaan menyediakan kelengkapan peralatan keselamatan kerja di atas kapal merupakan keharusan. Penyediaan peralatan keselamatan kerja merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mencegah / meminimalisir resiko terjadinya kecelakaan kerja. Akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan, peralatan keselamatan kerja di atas kapal tidak lengkap. Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab Kepala Kamar Mesin untuk mengirimkan permintaan peralatan keselamatan kerja ke perusahaan. Untuk itu, diperlukan koordinasi yang berkesinambungan antara pihak kapal dengan pihak perusahaan agar pengadaan peralatan keselamatan kerja di atas kapal berjalan lancar.

Dalam hal penyediaan peralatan keselamatan kerja juga harus diperhatikan mutu / kualitas dari alat yang dipilih, karena jika

pengadaan suku cadang tanpa mengutamakan kualitasnya akan tetap menimbulkan masalah yang sama yaitu terjadi kerusakan. Dalam hal ini pihak perusahaan mestinya berpikir dengan pembelian peralatan keselamatan kerja yang kualitasnya bagus.

2. Evaluasi Terhadap Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada beberapa alternatif pemecahan masalah di atas, maka evaluasi dari masing-masing pemecahannya adalah sebagai berikut:

a. ABK Mesin Tidak Disiplin Dalam Menggunakan Alat Keselamatan Kerja

Evaluasi pemecahan masalahnya yaitu :

- 1) Melakukan pengawasan terhadap ABK Mesin secara maksimal dan mendorong agar supaya melakukan peningkatan kompetensi dengan mengikuti Diklat dan Bimbingan Teknis (Bimtek)

a) Kelebihan / Keuntungan

Dengan melakukan pengawasan terhadap ABK mesin secara maksimal dan mendorong peningkatan kompetensi maka ABK mesin akan lebih memahami dan mengerti tentang keselamatan jiwa dalam pelayaran di laut serta disiplin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari.

b) Kekurangan / Kerugian

Terkadang Perwira yang melakukan pengawasan tidak sungguh-sungguh / tidak konsisten dalam menjalankan tugasnya.

- 2) Menumbuhkan rasa kesadaran ABK Mesin akan keselamatan kerja

a) Kelebihan / Keuntungan

Dengan sara kesadaran / kepedulian yang tinggi dari ABK mesin akan pentingnya keselamatan kerja, maka ABK mesin akan lebih

mementingkan faktor keselamatan dalam menjalankan tugas perawatan di kamar mesin.

b) Kekurangan / Kerugian

Memerlukan peran dari perwira

b. Peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya

Evaluasi pemecahan masalahnya yaitu :

1) Melakukan perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala

a) Kelebihan / Keuntungan

Dengan melakukan perawatan secara berkala maka peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal selalu dalam kondisi baik / siap pakai.

b) Kekurangan / Kerugian

Membutuhkan waktu dan perencanaan untuk melakukan perawatan secara berkala.

2) Mengajukan permintaan pengadaan peralatan keselamatan kerja ke perusahaan

a) Kelebihan / Keuntungan

Dengan mengajukan permintaan pengadaan peralatan keselamatan ke perusahaan maka perusahaan akan mengirimkan peralatan keselamatan kerja yang dibutuhkan di atas kapal.

b) Kekurangan / Kerugian

Terkadang respon perusahaan terhadap pengadaan peralatan keselamatan lambat.

3. Pemecahan Masalah Yang Dipilih

Berdasarkan alternatif dan evaluasi pemecahan masalah di atas, maka pemecahan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan manajemen keselamatan kerja di kamar mesin diantaranya yaitu :

- a. Semua perwira harus turut melakukan pengawasan terhadap ABK Mesin secara maksima. Misalnya mengadakan safety meeting terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan.
- b. ABK mesin harus meningkatkan kompetensinya dengan cara mengikuti badan diklat dan bimbingan teknis (Bimtek)
- c. Chief engineer seharusnya menumbuhkan rasa kesadaran ABK Mesin akan keselamatan kerja
- d. Melakukan perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala, seperti saat selesai melakukan latihan keselamatan (drill), peralatan tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum diletakan pada tempatnya masing-masing.
- e. Chief engineer memonitor setiap pengadaan alat-alat keselamatan di atas kapal untuk memastikan bahwa alat-alat keselamatan di atas kapal memadai (sesuai kebutuhan).
- f. Perhatian dari perusahaan memberi kesempatan kepada ABK Mesin untuk mengikuti kursus.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. ABK mesin tidak disiplin dalam menggunakan alat keselamatan kerja disebabkan oleh
 - a. Kurangnya pengawasan oleh Perwira Mesin sehingga Anak Buah Kapal (ABK) Mesin kurang disiplin dalam menjalankan aturan dan prosedur keselamatan kerja yang ada di atas kapal.
 - b. Kurangnya kesadaran Anak Buah Kapal (ABK) Mesin akan keselamatan kerja sehingga ABK Mesin kurang disiplin untuk menggunakan alat keselamatan dengan lengkap dalam melakukan pekerjaan perawatan di kamar mesin.
2. Peralatan keselamatan kerja di atas kapal kurang memadai disebabkan oleh :
 - a. Belum maksimalnya perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala.
 - b. Kurang lengkapnya peralatan keselamatan kerja di atas kapal sehingga Anak Buah Kapal (ABK) Mesin dapat bekerja tidak menggunakan peralatan keselamatan kerja yang benar. Contohnya : Baju kerja, Pelindung kepala, Pelindung pernapasan, Pelindung mata, Sarung tangan kerja, Pelindung telinga, Sepatu kerja dan sabuk pengaman

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, tentang pencegahan kecelakaan kerja guna menjamin keselamatan kerja di kamar mesin, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kedisiplinan ABK mesin dalam menggunakan alat keselamatan kerja
 - a. Dimohon kiranya Chief Engineer untuk melakukan pengawasan terhadap ABK Mesin secara maksimal.
 - b. Dimohon kiranya Chief Engineer mendorong ABK mesin agar melakukan peningkatan kompetensi pada badan Diklat dan bimbingan teknis yang diadakan oleh Ditjen perhungan laut bersama Badan Pengembangan Sumber Daya (BPSDM) Perhubungan.
 - c. Dimohon kiranya Perwira mesin untuk menumbuhkan rasa kesadaran ABK Mesin akan keselamatan kerja sehingga ABK mesin lebih disiplin dalam menggunakan peralatan keselamatan kerja.
 - d. Dimohon disediakan Standart Operational Prosedure (SOP) tentang keselamatan kerja di kapal maupun SOP tentang penggunaan alat maupun manajemen keadaan darurat. Serta perlu dilakukan pelatihan penggunaan peralatan K3 secara berkala sehingga ABK trampil, dan mendeteksi dini kerusakan atau kegagalan pakai peralatan tersebut.
 - e. Diharapkan kepada ABK mesin untuk memiliki rasa tanggung jawab atas keselamatan kerja baik buat diri sendiri maupun orang lain
2. Untuk menunjang peralatan keselamatan kerja di atas kapal
 - a. Dimohon kiranya ABK Mesin melakukan perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala agar peralatan keselamatan kerja tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya setelah selesai memakai peralatan yang digunakan untuk *safety Drill* sebaiknya dibersihkan dahulu dan ditempatkan kemabali pada tempatnya atau tempat yang mudah dijangkau.

- b. Dimohon kiranya Chief Enginer atau perwira yang berkompeten untuk selalu memonitor kelengkapan peralatan keselamatan kerja di atas kapal sesuai yang dibutuhkan.
- c. Diharapkan perwira mesin dan ABK mesin bisa saling bekerja sama dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhler, *Alpha Teach Yourself, Management Skill*, Prenada Media Group, Jakarta (2007)
- Byars dan Rue, *Human Resources Management*, edisi Bahasa Indonesia, Rineka Cipta, Jakarta (1997)
- Danoasmoro Goenawan, *Manajemen Perawatan*, Yayasan Bina Citra Samudera, Jakarta (2003)
- Hutapea dan Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus*, PT. Gramedia, Jakarta (2008)
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Penerbit : Balai Pustaka, Jakarta (1997)
- Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singodimedjo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Grasindo, Jakarta (2002)
- Suma'mur, *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*, PT. Gunung Agung Jakarta
- Singodimedjo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, (2002),